

الزهراء' AL-ZAHRĀ'

Jurnal Studi Islam Komprehensif

مجلة الدراسات الإسلامية والعربية

- الذكر والراتب الصوفي
- الهند كمهد لديانات الأمم والشعوب
(دراسة تحليلية في ضوء كتابات مولانا أبي الكلام آزاد)
- المنهج العلمي عند الغزالي
- الإسلام دين العلم
- من إسهامات علماء المسلمين في الفكر الاقتصادي ابن خلدون وتأسيس بعض النظريات الاقتصادية
- علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة في الإسلام

Al-Zahrā'

Vol. 3

No. 1

Hal. 1-112

2004

ISSN 1412-226 x

ISSN 1412-226 x

AL-ZAHRĀ'

الزهراء

Jurnal Studi Islam Komprehensif

مجلة الدراسات الإسلامية والعربية

Staf Ahli

Agil Mahdali (Jami'ah Islamiyah Hukumiyah Insaniyah Malaysia)
Ja'far Abd. Salam (Al-Azhar University)
Bashiri Abdel Moety Sayyid Darwish (Al-Azhar University)
Huzaemah Tahido Yanggo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Azman Ismail (IAIN Ar-Raniri Aceh)

Penanggung Jawab

Masri Elmahsyar Bidin

Dewan Redaksi

Syaerozi Dimiyati
Ahmad Dardiri
Ahmad Sayuti Nasution
Amany Burhanuddin Umar Lubis
Sahabuddin S.
Rusli Hasbi

Sekretaris Redaksi

Hamka Hasan
Willy Oktaviano

Editor Bahasa Arab/Inggris

Shalahuddin An-Nadwi

Al-Zahrā adalah media yang diterbitkan 2 edisi setiap tahun dalam bahasa Arab untuk peningkatan wawasan bidang Studi Islam. Redaksi menerima tulisan berupa artikel, laporan penelitian, atau tinjauan buku. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

Alamat Redaksi

Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Telp & Faks. (+62-21) 7491820
Email : fdiazhar@yahoo.com

Al-Zahra	Vol. 3	No. 1	Hal. 1-112	2004	ISSN 1412-226x
----------	--------	-------	------------	------	----------------

كلمة التحرير

بسم الله الرحمن الرحيم

حمدا لله وصلوة وسلاما على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه وبعد،
فمرحبا بقرائنا الأعزاء في رحاب إصداراتنا الجديدة من زهرائنا الحبيبة،
ففي هذا العدد ازدهرت الزهراء بكتابات العلماء المشتركين في المؤتمر الدولي
"الإسلام والمنهج العلمي" المنعقد في جامعة شريف هداية الله الإسلامية
الحكومية بجاكرتا، في ٢٠٠٣. وقد تمت مناقشة تلك الأبحاث خلال فعالية
المؤتمر. واختارت الزهراء عددا منها لتكون في متناول قرائها كما تكون خطوة
لتوسيع دائرة آفاق الزهراء واشتراك الأساتذة وعلماء الأمة من خارج البلاد.
ومن ناحية أخرى، نشرت الزهراء في هذا العدد أيضا عددا من كتابات بعض
أساتذة كلية الدراسات الإسلامية والعربية، وهي الدكتور مصري المحشر بدين،
عميد الكلية والأستاذ الدكتور صلاح الدين الندوي، والأستاذ حمكة حسن.
فشكرا لهؤلاء العلماء على هذه المشاركة القيمة.

مع تحيات

د/ محمد شيرازي دمياطي

DAFTAR ISI

محتويات العدد

- ١٥-١ الذكر والراتب الصوفي
الدكتور مصري المحشر بيدين
- Zikr dan Ratib dalam Tasawuf** 1-15
Dr. Masri Elmahsyar Bidin, MA
- ٤٦-١٦ الهند كمهد لديانات الأمم والشعوب
(دراسة تحليلية في ضوء كتابات مولانا أبي الكلام آزاد)
الأستاذ الدكتور / صلاح الدين الندوي الأزهرى
- India adalah Lembaga Agama-agama Dunia** 16-46
Prof. Dr. Shalahuddin an-Nadwi, MA
- ٥٧-٤٧ المنهج العلمي عند الغزالي
الأستاذ الدكتور / أسعد السحمراني
- Metodologi dalam pemikiran Al-Gazali** 47-57
Dr. As'ad as-Sahmarani, MA
- ٧٥-٥٨ الإسلام دين العلم
الدكتور / عبد الله علي عبد الحميد سمك
- Islam adalah Agama yang mementingkan
Ilmu Pengetahuan** 58-75
Dr. Abd. Ali Abd. Ah-Hamid As-Samak, MA
- ٩٧-٧٦ من إسهامات علماء المسلمين في الفكر الاقتصادي
ابن خلدون وتأسيس بعض النظريات الاقتصادية
الدكتور / شوقي أحمد دنيا
- Ibn Khadul dan Teori-teori Ekonominya** 76-97
Prof. Dr. Syauqy Ahmad Dunya, MA
- ١١٢-٩٨ علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية
حمكة حسن
- Ilmu Kalam dalam Perspektif Sejarah,
(Kesimpangsiuran antara Agama dan Politik)** 98-112
Hamka Hasan, Lc, MA

Ilmu Kalam dalam Perspektif Sejarah (Kesimpangsiuran antara Agama dan Politik)

oleh : Hamka Hasan*

Abstrak

ظهر علم الكلام منذ أيام الصحابة. وأسباب ظهوره هو الاختلاف بين علي بن أبي طالب ومعاوية بن أبي سفيان حول من أحق أن يكون الخليفة بعد مقتل خليفة عثمان بن عفان. وبعد الاختلاف الطويل والحرب بينهما اتفقوا علي التحكيم. وهذا التحكيم سبب انسحاب بعض الصحابة من خلافة علي بن أبي طالب ويدعون أن من لم يحكم بما أنزل الله فهو من الكافرين. ويأتي بعد ذلك خلافات حتى يكفر بعضهم بعضا. وهذه المقالة الموجزة تتحدث عن علاقة خلافات السياسة في تاريخ الإسلام و بين علم الكلام.

Kata kunci: *As-Siyasah al-Islamy: politik islam*

١. Pendahuluan

Empat belas abad yang lalu, Islam lahir dengan paradigma baru berbeda dengan paradigma dimana ia muncul. Islam datang membawa ajaran yang menghargai pluralitas menjunjung tinggi persamaan (*equality*), Islam tidak menghargai manusia karena sukunya, warna kulitnya, bangsanya namun taqwalah yang membedakan setiap manusia dihadapan Allah swt. Selama dua puluh dua tahun, dua bulan, dua puluh dua hari, al-Quran turun menyeru kepada umat manusia untuk membebaskan dirinya dari penghambaan kepada alam dan seluruh isinya menuju pada penghambaan terhadap Tuhan yang Esa dan mengajak untuk tetap bersatu.

*Dosen pada Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada masa kenabian, Rasulullah saw., telah mendidik umatnya untuk senantiasa mengejewantahkan agama dalam keseharian mereka. Sejarah telah mencatat betapa besar peranan Rasulullah saw., membina sahabatnya untuk senantiasa bersikap sabar terhadap penyiksaan orang-orang Quraisy terutama ketika awal kedatangan Islam. Rasulullah saw., bersama para sahabatnya berbekal dengan *Raja'* dari Allah swt., mereka rela mengorbankan harta dan jiwa raganya demi tegaknya Aqidah Islam.

Segala masalah yang dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan Aqidah, Ibadah langsung dihadapkan kepada Rasulullah saw., untuk mencari penyelesaiannya. Keadaan ini berlangsung hingga beliau wafat.

Sepeninggal beliau, empat khalifah yang berkuasa yang biasa disebut khalifah Rasulullah saw., masing-masing memiliki kekhususan yang menjadi ciri khas kepemimpinannya. Dapat disimpulkan bahwa keadaan yang dialami umat Islam ketika Rasulullah hidup, sedikit demi sedikit mulai berubah. Dalam soal keagamaan misalnya, telah banyak umat Islam yang merasa dirinya mampu melakukan ijtihad sendiri tanpa melibatkan ulama dan khalifah. Sangat tidak mengherankan kalau pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai macam aliran, mazhab, sekte dalam Islam.

Oleh karena itu pembahasan ini akan mengekspresikan sejarah perkembangan sekte-sekte dalam Islam yang biasa disinonimkan dengan sejarah munculnya ilmu kalam.

2. Ilmu Kalam pada zaman Nabi dan Khulafa ar-Rasydin.

Prof. Dr. Mustafa AlGazaly mengekspresikan tesanya dengan mengajukan sebuah pertanyaan : "Mengapa ilmu kalam belum dikenal pada masa Rasulullah saw., ?, Mengapa persoalan ilmu kalam belum diperdebatkan oleh Ulama Ilmu Kalam ketika itu ?¹

Sangat logis beliau mempertanyakan hal tersebut dengan dua alasan : pertama, Kita mengetahui bahwa Rasulullah saw., adalah merupakan panutan umat, memiliki pengetahuan yang sangat luas, dengan bimbingan wahyu, tidak akan keluar satu katapun dari mulutnya kecuali mengandung kebenaran sebagaimana disinyalir dalam al-Quran. Disamping itu beliau memiliki berbagai macam kelebihan dan keistimewaan. sementara beliau tidak memperkenalkan ilmu kalam ketika itu ; Kedua, Ilmu kalam justru dikenal jauh setelah Rasulullah wafat dan setelah Islam sempurna sebagai agama dimuka bumi ini.

Secara sederhana masalah diatas dapat dijawab dengan melihat sosial-historis ketika Islam datang dan ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Pada dasarnya agama Islam dengan Rasulullah saw., sebagai Nabinya dan al-Quran sebagai kitabnya meletakkan tiga kerangka dasar :

1. Persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah-swt., *basyiran wa Naziran*.
2. Penghapusan penghambaan kepada alam (berhala) menuju penghambaan kepada Allah swt., (kedua kerangka ini diwanti-wanti al-Quran pada surah Fushshilat. ayat 6)
3. Kepercayaan tentang kehidupan abadi selain kehidupan di dunia.²

Situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Rasulullah saw., jauh berbeda dengan keadaan yang dialami Khulafa ar-Rasyidin dan sesudahnya.

Rasulullah saw., ketika menawarkan ketiga kerangka dasar tersebut kepada kaum Quraisy Mekkah, mereka hanya menolak tanpa upaya untuk memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan kerangka itu. Seperti, bagaimana bentuk atau sifat Tuhanmu itu yang mengutusmu ? Apakah berbentuk zat atau bukan ? dsb, seperti halnya ulama ilmu kalam memperdebatkan hal-hal seperti itu.

Keadaan berbalik ketika Rasulullah saw., menawarkan kerangka dasar tersebut kepada penduduk Madinah. Kaum Anshar menerima dengan mudah tentang kerasulan Muhammad saw., dengan demikian sangat mudah menerima kedua kerangka dasar berikutnya yaitu, ketauhidan Allah swt dan hari akhirat. Mereka tidak mempermasalahkan tentang sesuatu yang terkait dengan ajaran yang mereka yakini kebenarannya, mereka memahami dengan benar ajaran-ajaran yang tergambar dalam al-Quran al-Karim. Mereka tidak dibingungkan dengan adanya ayat-ayat yang *mutasyabih* dan *tanzih*, karena mereka meyakini bahwa al-Quran adalah kalam Allah swt., Lebih jauh mereka mengejewantahkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya dalam kehidupan keseharian mereka dalam hal muamalah, ibadah dsb. Ketika mereka menemukan masalah dalam kaitannya dengan Islam, mereka mengembalikan kepada Rasulullah saw., tanpa mendahulukan akalinya untuk menghukuminya, hingga mereka hidup dalam ketentraman yang nyata. Namun sangat disayangkan

الزهراء، السنة ٣، العدد ١، ٢٠٠٤ علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية
situasi seperti ini tidak dapat bertahan setelah Rasulullah saw.,
wafat.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwasanya persoalan ilmu kalam telah menjadi perbincangan hangat dikalangan sahabat ketika Nabi masih hidup, demikian asy-Syahrastany dalam bukunya al-Milal wa an-Nihal³.

Adapun pada masa Khulafa ar-Rasydin, para sahabat seperti banyak yang disinggung dalam sejarah didapatkan bahwa mereka memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw., dan menjauhi segala yang bertentangan dengannya, mereka tidak mempertentangkan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, ketika mereka menemukan sesuatu problem, mereka mengembalikan kepada al-Quran dan Hadis Nabi, jika sekiranya mereka belum dapatkan, selanjutnya diqiyaskan kepada kejadian yang pernah terjadi di zaman nabi. Sekalipun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua umat Islam ketika itu merupakan refrenansi sahabat rasul. Banyak diantara mereka berasal dari umat non Islam yang mendapatkan hidayah memeluk Islam yang tentunya, baginya Islam adalah sesuatu yang baru. Mereka belum meninggalkan budayanya secara keseluruhan. Hubungannya dengan ilmu kalam, maka umat ini cukup mempunyai pengaruh dalam perkembangan ilmu kalam selanjutnya.

Persatuan dan kesatuan umat Islam tidak bisa dipertahankan hingga berakhirnya masa kepemimpinan khulafa ar-rasyidin. Mereka bermusuhan antara satu kelompok dengan yang lainnya, mereka menyebarkan fitnah dan saling mengkafirkan. Tak seorangpun dari mereka luput dari fitnah dan pengkafiran. Puncak keadaan ini muncul pada zaman khalifah Usman bin-Affan seperti yang dikenal sebagai "fitnah Usman bin Affan". Kalau kita ingin jujur bahwa peristiwa ini pada dasarnya termotivasi dari pengaruh luar Islam.⁴

Kematian khalifah Usman bin Affan ternyata membawa dampak negatif terhadap persatuan umat Islam. Sebahagian dari umat Islam menginginkan agar khalifah Ali bin Abi Thalib terlebih dahulu menyelesaikan masalah yang dihadapi umat Islam yaitu terbunuhnya Khalifah usman bin Affan. Puncak dari pertentangan ini dengan wafatnya Zubair dan Thalhah ketika terjadi perang Jamal.⁵ Keberlanjutan ketegangan antara umat Islam juga menimbulkan peperangan antara Muawiyah dan Ali bin abu Thalib yang dikenal dengan nama perang Syiffin. Oleh beberapa kalangan

الزهراء، السنة ٣، العدد ١، ٢٠٠٤ علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية
melihat bahwa peristiwa ini merupakan awal munculnya ilmu kalam.

3. Pengertian Ilmu Kalam

Drs. H. Salihun mensinonimkan antara ilmu kalam dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Aqidah dan Ilmu Ushuluddin.⁶

Dengan demikian kita akan melihat beberapa pengertian ilmu kalam yang diketengahkan oleh beberapa ulama diantaranya :

1. Muhamamad Abduh : "ilmu yang membicarakan tentang eksistensi Tuhan dan Rasul-Nya serta segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu."⁷

2. Sayyid Husein Afandi Al Jisr At-Tarabbulisie : " Ilmu yang berhubungan dengan Aqidah tertentu yang bertujuan memberikan keyakinan kepada penganutnya dengan memaparkan argumentasi konprehensif sebagai faktor pendukungnya".⁸

3. Ibnu Khaldun: Ilmu yang mengandung argumentasi keimanan dengan pendekatan dalil aqli sebagai tindakan protektif dari aliran yang sesat.⁹

4. Al-Baidhawiy : Ilmu yang memungkinkan untuk meyakinkan aqidah seseorang sekaligus menghalangi kesesatan¹⁰.

Setelah menelaah beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ulama yang cukup representatif dibidangnya, maka ada beberapa hal yang sangat penting berupa kenyataan-kenyataan yang harus dikembangkan diantaranya :

One. Ada kesamaan antara ilmu tauhid dengan ilmu kalam, ilmu ushuluddin dan ilmu aqidah¹¹. Persepsi diatas dapat dipahami oleh karena antara ketiganya bersatu dalam objek dan tujuan pembahasannya. Ketiganya membahas tentang esensi kepercayaan kepada Allah swt., dengan tujuan memahami aqidah Islam yang sebenarnya yang pada akhirnya mengajukan argumentasi yang meyakinkan sekaligus bantahan terhadap aliran yang sesat.

Two. Ilmu ini dikatakan ilmu tauhid karena membahas bagian yang sangat esensi dari ketauhidan yaitu bahwa Allah swt., Esa dalam zat dan perbuatan-Nya.¹²

Three. Disamping itu ilmu ini juga dikatakan sebagai ilmu kalam karena:

- perbedaan pendapat para ulama pada abad I Hijriah berkisar pada Kalam Allah tentang hadis dan qadim.¹³
- Para ulama ketika menyampaikan argumentasinya, mereka melakukan pendekatan matiq/logika yang cukup kental terlihat kata-kata (kalam) yang diucapkannya.¹⁴

d. Tujuan mempelajarinya adalah pengetahuan yang mendalam tentang sifat-sifat Allah dan Rasl-Nya dengan argumentasi yang meyakinkan dalam rangka mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

4. Politik dan Ilmu Kalam

4.1. Perang Siffin dan Pertentangan Politik¹⁵

Pada dasarnya hampir terjadi kesepakatan diantara ulama klasik dan modern bahwa awal munculnya ilmu kalam berawal dari perselisihan antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sofyan dalam rangka memperebutkan kekuasaan dengan puncaknya ketika terjadi perang Syffin. Bahkan oleh beberapa kalangan melihat bahwa khawarij adalah kelompok aliran pertama dan tertua dalam ilmu kalam.¹⁶

Adalah sangat bijaksana kalau tidak terges-gesa menerima sekaligus mendukung pandangan tersebut diatas. Pada intinya dapat dikatakan bahwa problematika umat Islam yang mencapai puncaknya di perang Syiffin dengan jelas mempunyai nuansa politik yang kental.¹⁷

Perang Syffin sendiri didahului oleh sebuah perang saudara yang amat merugikan persatuan dan kesatuan umat Islam yaitu perang jamal. Perang ini terjadi antara Zubair, Thalhah dan Aisyah pada satu pihak dan Khalifah Ali pada pihak lain. Perang ini terjadi karena kelompok oposisi melihat bahwa khalifah sangat lamban dan berlarut-larut dalam menyelesaikan masalah politik dan hukum atas peristiwa yang menimpa Khalifah Usman bin Affan. Kelompok aisyah menginginkan agar masalah wafatnya Khalifah Usman menjadi prioritas dalam kepemimpinan Khliafha sebelum yang lainnya, karena masalah ini merupakan masalah yang tidak hanyamenyangkut khalifah Usman dan keluarganya namun terkait dengan uamt Islam secara umum. Perang ini mengakibatkan kematian yang cukup banyak dari kalangan umat Islam termasuk Zubair dan Thalhah sementara Aisyah dibawa pulang ke Mekkah.

Setelah terjadi perang jamal Khalifah Ali bin Abi Thalib segera menuju Kufah di Iraq untuk mencari dukungan. Sementara itu tantangan baru muncul dari syiria dibawah pimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Damasykus. Perang pun terjadi antara pasukan Khalifah Ali bin Abu Thalib di satu pihak dan pasukan Mu'awiyah di pihak lain yang dikenal dengan perang siffin (657 M).

Ketika terjadi perang siffin, seperti yang dilukiskan oleh sejarawan bahwa ternyata pasukan Mu'awiyah diambang kekalahan

الزهراء، السنة ٣، العدد ١، ٢٠٠٤ علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية
dan kalau saja pangliam perangnya, Amru bin 'Ash tidak mengambil inisiatif untuk mensiasati keadaan niscaya Mu'awiyah dan seluruh pasukannya akan hancur.¹⁸

Pada awalnya Khalifah Ali bin Abu Thalib menolak ajakan arbitrase yang ditawarkan pasukan Mu'awiyah. Hanya saja secara keseluruhan pasukan ali meminta agar supaya ajakan itu diterima.¹⁹

Oleh karena itu sangat tidak logis ketika sebahagian pengikut setia Khalifah Ali bin Abu Thalib menarik diri dari kelompok Ali, bukankah mereka sendiri yang memaksa bahkan mengancam Khalifah untuk memperlakukan seperti Khalifah Usman bin Affan.

Menurut penulis tindakan yang diambil oleh Khawarij adalah sebuah kompensasi dan ilustrasi kekecewaannya atas tipuan Amru bin 'Ash yang mengakibatkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan menjadi khalifah. Kalau saja tindakan untuk memisahkan diri dari Imam (Khalifah Ali) dilakukan sebelum arbitrase, itu tidaklah menjadi masalah. Namun tindakan itu dilakukan justru ketika Khawarij merasa tertipu, padahal kelompok khawarij sendiri yang mendesak agar ajakan arbitrase itu diterima oleh Khalifah Ali bin abu Thalib.

4.2. *Faktor yang Menyebabkan Lahirnya Ilmu kalam.*

Faktor yang menyebabkan lahirnya ilmu kalam dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : faktor internal dan faktor eksternal.²⁰

Kedua faktor ini saling terkait sehingga keduanya mempunyai peranan yang seimbang tanpa salah satu diantara keduanya pada posisi dominan :

One. faktor internal :

a.1. Alquran al-Karim.

Alquran sangat mewanti-wanti agar supaya manusia mempergunakan akalnyanya bahkan mewajibkannya untuk senantiasa menghidupkan nuansa dilogis-argumentatif, menganjurkan untuk senantiasa membuat teori-teori baru dalam rangka menumbuhkembangkan peradaban umat manusia yang hampir dalam kehancuran. Sebanyak sekitar 300 ayat dalam Al-quran yang mengajak manusia untuk mempergunakan akalnyanya.²¹ Cukuplah ayat yang pertama²²

diturunkan sebagai petunjuk bahwa masalah pertama dan utama yang harus diperhatikan umat Islam untuk belajar, menelaah dan mengkaji. Seperti diketahui bahwa ilmu tidak akan didapatkan tanpa dipelajari, dipikirkan dan ditelaah. Alquran sangat mencela bagi mereka yang taqlid. Selanjutnya Alquran menyamakan

الزهران، السنة ٣، العدد ١، ٢٠٠٤ علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية
manusia dengan hewan bagi mereka yang tidak mempergunakan
akal dan hatinya²³

Dengan demikian maka, Alquran dengan tabiatnya, uslubnya metode penyampaiannya semuanya mengandung berbagai hal yang kesemuanya mengajak manusia untuk mempergunakan akal, dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa ilmu kalam adalah hasil proses dari pencarian akal.²⁴

Seluruh masalah yang dipersoalkan dalam ilmu kalam baik yang bersifat Ilahiat, Nubuwaat maupun Sam'iat, baik secara umum maupun khusus pasti akan disinggung oleh Alquran. Hal ini memberikan petunjuk bahwa sanya Alquran mengandung persoalan aqidah yang wajib diimani oleh setiap orang islam. Oleh karena itu tidak berlebihan ketika imam Ar-Razy Berkata " Jika sekiranya ilmu kalam ini ditelaah secara seksama, maka akan didapatkan berbagai macam argumentasi tentang eksistensi Tuhan, dan sifat-sifat-Nya, kenabian dan hari kebangkitan".²⁵

Senada dengan itu, Ibnu Taimiyah menulis : "Hal-hal pokok yang berkenaan dengan agama (Ushuluddin) seperti Allah swt., telah menugutus Muhammad sebagai nabi dan rasul telah dijelaskan dalam Alquran dan merupakan penjelasan yang sangat otentik dan konprehensif. Begitu pula penjelasan tentang argumentasi Rububiyah, Alwahdaniyah, nama-nama dan sifat-Nya dan hari kebangkitan."²⁶

Disamping Alquran menyinggung tentang argumentasi sebagai penetapan ketauhidan, pada sisi lain Alquran memaparkan berbagai macam argumentasi bagi mereka yang berusaha menengtang aqidah ketauhidan itu.²⁷

Dengan pemaparan diatas, sangat jelas bahwa alquran Alkarim dengan segala muatannya menjadi faktor yang sangat penting muncul dan berkembangnya ilmu kalam. Hal ini terlihat karena mengandung argumentasi sebagai dalil ketauhidan kepala allah swt., dan segala yang berkaitan dengannya, bahkan mencakup argumentasi bagi mereka yang ingin mengingkari hal itu.

a.2 *As-sunnah An-nabawiyah.*

Sebagaimana halnya Alquran sarat dengan muatan-muatan ilmu kalam, as-Sunah pun demikian halnya. Bahkan ada beberapa kitab sunnah yang disusun dengan tujuan untuk memaparkan berbagai masalah yang ada kaitannya dengan ilmu kalam seperti : *Al Asma wa Ash-shifat lil Baihaqy, At-Tauhid wa Itsbat Shifat ar-Rab li Ibni Khuzaimah, At-tauhid li ibni Mundah dan Al iman li ibni Mundah.*

الزهراء، السنة ٣، العدد ١، ٢٠٠٤. علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية

Persoalan yang sering diperdebatkan oleh ulama ilmu kalam banyak didapatkan dalam kitab sunnah seperti : Nafs Allah swt,²⁸ Hadis tentang wajah Allah,²⁹ tentang mata.³⁰

Tidak mengherankan ketika Dr. Muhammad Shaleh memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa pada daarnya ulama ilmu kalam mendapatkan masalah ilmu kalam dalam Alquran sebagaimana mereka mendapatkannya dalam hadis. Hal ini membuktikan bahwa pembahasan ilmu kalam sangat luas dan tak dapat dipungkiri bahwasanya Alquran dan Hadis cukup berperan dalam pertumbuhan ilmu kalam karena para ulama mendasarkan teorinya dalam Alquran dan Hadis.³¹

Dengan demikian masalah yang sering diperdebatkan oleh ulama ilmu kalam tentunya bersumber dari hadis-hadis yang disebutkan tadi sehingga menjadi sesuatu yang sangat luar biasa dan berpengaruh dalam dirinya yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah aliran teologi. Untuk itu perlu kiranya untuk ditelaah hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut, sebab penelaan yang mendalam tentunya termasuk faktor pendorong berkembangnya ilmu kalam saat ini dalam konteks yang lain.³²

Two. Faktor Eksternal.

b.1. Benturan Agama dan Peradaban

Seperti yang diketahui bahwa agama Islam bukanlah agama pertama yang dianut manusia di muka bumi ini. Agama Yahudi dan Nasrani telah berkembang dengan pesatnya, bahkan kedua agama samawi ini telah sampai pada tarap "kesimpangsiuran", pemalsuan, percampuran dengan ajaran yang sesat. Peradaban Islam pun bukan merupakan peradaban yang pertambah. Ia telah didahului sebuah peradaban yang sangat maju. Tentunya hampir semua agama menganjurkan untuk senantiasa mengembungkan pola pikir yang produktif dan reaktif. Tidak mengherankan jika sekiranya pada perkembangan selanjutnya antara agama dan peradaban Islam pada satu pihak dengan agama dan peradaban lain pada pihak lain akan terdapat kesamaan dan perbedaan. Hemat penulis benturan ini tidak hanya berpengaruh pada awal munculnya ilmu kalam namun tetap akan menjadi suatu lahan subur tumbuh berkembangnya masalah-masalah yang sedang terjadi di muka bumi ini dari pertentangan agama, etnik, golongan dsb, tidak lin sebagai akibat benturan agama dan peradaban tersebut.

Imam Ibnu Hazm memberikan ilustrasi tentang betapa transparannya benturan yang terjadi antara Yahudi dan Islam :"

Penganut agama Yahudi memberikan pengakuan kepada Islam tentang , ketauhidan, kenabian, kitab Alquran hanya saja mereka tidak mengakui bebrapa nabi seperti halnya Islam mengakui seluruh nabi yang diutus oleh Allah swt.,³³ Hal ini memberikan indikasi bahwa mereka tidak mengakuikenabian Muhammad saw., dan Isa as.³⁴ Adapun gambaran umum tentang benturan antara Islam dan Nasrani, Rahmatullah al-Hindi mengatakan bahwa ada lima masalah yang dipertentangan antara Nasrani dan Islam yaitu : Tahrif, An-Nasakh (inkarnasi), trinitas, Alquran dan kenabian Muhammmad saw.,³⁵

Pertentangan yang semakin seru antara Islam dengan Yahudi dan Nasrani yang pada gilirannya akan memunculkan berbagai aliran yang sesat dinisbatkan kepada Islam. Dalam pada ini ulama Islam yang menaruh perhatian terhadap kemurnian ajaran Islam tetnuya tidak tinggal diam, namun berusaha untuk semaksimal mungkin mengakji argumentasi yang meyakinkan sebagai jawaban dan bantahanterhadap semua ajaran sesat yang dilontarkan oleh musuh Islam. Hal serupa tentunya dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani. Atas dasar inilah, maka umat Islam merasa perlu untuk berinteraksi dengan filsafat dan mantiq yang bersumber dari Yunani sebagai alat untuk berargumentasi yang mana Yahudi dan nasrani telah memakainya secara terstrukturisasi dan sistimatik. Situasi dan kondisi seperti inilah yang mendorong timbulnya ilmu kalam sebagai ilmu yang membela aqidah Islam dari ajaran yang sesat.³⁶ Dalam pada itu pila lahirlah beberapa kitab ilmu kalam yang berusaha memberikan dan memaparkan argumentasi tentang kebenaran aqidah Islam sekaligus berusaha membantah ajaran-ajaran sesat³⁷ seperti : *al-Milal wa an-nihal lil asy-Syarahstany*, *al-Fashlu fi al-milal wa an-nihal li Ibni Hazm al-Andalusy*, *Hidayah alhiyary fi Ajwabah al-Yahudy wa an-nashara li Ibni Qayyim*, *An-Nubuwat li Ibni Taimiyah*, *Tasbit ad-Dalail an-Nubuwwah li al-Qady Abdul Jabbar al-Mu'tazily*.³⁸

Melihat realita yang ada yang ditopang oleh sejarah, Yahudi pada akhirnya tetap memberikan pengakuan terhadap kebenaran Islam, hal ini terbukti dengan masuknya Islam Said bin Hasan al-Iskandarany pada tahun 698, sekaligus menulis buku dengan judul "*masalik an-Nazr fi Nubuwwah Sayyid al-Basyar*" dalam bukunya, dipaparkan tentang pengakuannya mengenai kebenaran utusan allah swt, Muhammad saw., yang telah disinyal dalam Taurat³⁹.

Benturan antara agama dan peradaban tidak hanya terjadi antara Yahudi dan Islam. Alquran telah banyak menggambarkan

الزهران، السنة ٣، العدد ١، ٢٠٠٤ علم الكلام تاريخه وعلاقته بالسياسة الإسلامية
benturan itu dengan agama-agama lain terutama Nasrani. Lebih dari itu, sejarah telah mencatat bahwa perluasan wilayah kekuasaan Islam hingga Persia dan Romawi berakibat pada terjadinya interaksi antara agama dan peradaban Islam yang ada di wilayah yang baru itu. Persia dan Romawi telah mengenal agama dan peradaban sebelum Islam menjalar kesana. Penduduk Persia dan Romawi banyak yang memeluk Islam, hanya saja tentunya tidak secara langsung meninggalkan agama dan kebudayaan mereka. Ulama pada saat itu berusaha meyakinkan mereka dengan ajaran yang benar tentang aqidah Islam.

Nampak jelas betapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh interaksi antara agama dan peradaban Islam dengan agama dan peradaban lain dalam pertumbuhan ilmu kalam.

2. b. Penerjemahan.

Pada dasarnya penerjemahan yang dilakukan oleh umat Islam sangat berpengaruh pada perkembangan pemikiran keislaman, itu terlihat terutama pada masa awal kekuasaan al-Abbasy dan setelahnya. Umat Islam mulai berinteraksi dengan pengetahuan, budaya, peradaban dan agama asing.

Kegiatan terjemah pertama kali dilakukan oleh Khalid bin Yazid al-Umawiy pada tahun 85 H. Terjemahan ketika itu masih berkisar pada ilmu kimia, astrologi dan kedokteran. Sementara buku filsafat dan mantiq belum diterjemahkan.

Prof. Santalana membagi proses kegiatan penerjemahan dalam tiga fase : pertama, dimulai pada periode Abi Ja'far al-Manshur tahun 136 H dan berakhir pada periode Harun ar-Rasyid tahun 193 H ; kedua, dimulai pada periode al-Ma'mun tahun 198 H dan berakhir pada tahun 300 H ; ketiga, dimulai pada tahun 300 H dan berakhir sekitar pertengahan abad IV Hijriah.⁴⁰

Sebagai akibat dari kegiatan penerjemahan ini umat Islam telah banyak mengenal ilmu pengetahuan yang bersumber dari Yunani dan daerah lainnya. Terjemahan tidak hanya dibatasi pada ilmu kimia, astrologi, kedokteran, akan tetapi telah meluas pada ilmu filsafat dan mantiq. Pada masa inilah terjemahan digalakkan terhadap buku Aristoteles, Plato, Galen dan Peripatetic lainnya.

Ilmu kalam lahir menjadi ilmu yang berdiri sendiri bersamaan dengan kegiatan terjemahan yang digalakkan pada zaman khalifah al-Ma'mun (813-833 M).

Al-Ma'mun, khalifah Abbasiyah yang terkenal, bukan hanya mendorong gerakan keilmuan itu juga menulis uraian tentang ajaran tauhid dalam Islam, menyusun puisi dan sebagainya.

Majelis-majleis Al-Ma'mun selalu dihiasi oleh diskusi-diskusi tentang filsafat dan ilmu, memberi dorongan yang kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Disamping itu sesuai dengan aliran teologi yang dipegang oleh Al-Ma'mun, ia membuat garis kebijaksanaan pemerintahannya yang mendukung gerakan Mu'tazilah dan menempatkan orang-orang Mu'tazilah dalam posisi penting dalam pemerintahan.

Lebih jauh Al-Ma'mun telah memasukkan ilmu mantiq dan ilmu-ilmu Yunani lainnya dalam agama Islam, seperti yang ditulis oleh Ash-Shuyuthy.⁴¹

Pada intinya Al-Ma'mun telah mencampuradukkan antara ilmu kalam dengan ilmu filsafat, bahkan ulama mu'tazilah sebagai representatif khalifah al-Ma'mun banyak menelaah buku mantiq dan filsafat Yunani.⁴²

Demikianlah kegiatan proses terjemah yang digalakkan oleh khalifah Bani Abbasiyah yang pada gilirannya mendorong munculnya ilmu kalam.

Penutup

Setelah menelaah presentasi di atas nampak bahwa ilmu kalam merupakan ilmu yang berkaitan dengan ketauhidan. Munculnya ilmu kalam merupakan reaksi atas pemahaman manusia terhadap Alquran dan Hadis. Disamping itu tak dapat dipungkiri bahwa benturan agama dan peradaban Islam dengan dunia luar tentunya menjadi faktor utama muncul dan perkembangannya ilmu kalam.

Pertentangan dan perselisihan secara ideologi dan politik telah mewarnai sejarah umat Islam sejak zaman Rasulullah saw., hingga hari ini. Perang Siffin telah melahirkan aliran politik Khawarij dan Syi'ah. Ironisnya, kedua aliran politik ini berusaha mengangkat wacana agama (teologi) sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya. Tak mengherankan ketika perselisihan itu berahir dengan pertumpahan dara (perang saudara antara sesama umat Islam).

Kalau sejarah perkembangan ilmu kalam telah melahirkan perselisihan, fitnah, pengkafiran, pertumpahan dara, maka sudah saatnya dirumuskan ilmu kalam yang membumi, berwawasan kemanusiaan, memperhatikan kaum lemah, tertindas dan miskin (keadilan), menumpas penjajahan dalam segala bentuknya.

Endnote

¹Prof. Dr. Mustafa Al Gazaly, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasyah Ilmi al-Kalam Inda al-Muslimin*, maktabah Muh. Ali Shabihy, Cairo, 1959, h. 12.

²Lihat : *Ibid*, h. 13.

³روى أنه عليه السلام خرج على أصحابه مرة وهم يتناظرون في القدر ورجل يقول : ألم يقل الله كذا ؟ ورجل يقول : ألم يقل الله كذا ؟ فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال : أمنا أمرتم ؟ إنما هلك من كان قبلكم بهذا، ضربوا كتاب الله بعضه ببعض، وإنما نزل كتاب الله يصدق بعضه بعضا لا يكذب، انظروا ما أمرتم به فعلوه، وما نهيتم عنه فاجتنبوه

Lihat: Al-Syarahstany, *al-Milal wa an-Nihal*, Maktabah al-Inglo al-Misriyah, juz I, cet, II, h. 21.

⁴Dimana seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba memeluk Islam dan menghancurkan Islam dari dalam. Peranannya sangat besar dalam mengadu domba umat Islam hingga akhirnya khalifah Usman bin Affan terbunuh. Lebih jauh dia meriwayatkan beberapa hadis palsu. Diantaranya : Rasulullah saw., mewasiatkan kepada Ali bin Abu Thalib untuk menjadi khalifah, Ali dan Muhammad akan dibangkitkan kembali dsb. Demikian Ali Mushtafa al-Gazaly menulis dalam *foot note* bukunya. *Op.cit.*, h. 17.

⁵perang saudara antara Thalhah, Zubair dan Aisyah pada satu pihak berhadapan dengan Ali bin Abi Thalib pada pihak lain.

⁶Drs. H. Salihun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, cet. III, Rajawali Pres, Juli 1994, h.1.

⁷Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid*, Dar Kitab al-Araby, 1996, h. 7

(التوحيد علم يبحث فيه عن وجود الله وما يجب أن يثبت له من صفات وما يجوز أن يوصف به وما يجب أن ينفي عنه وعن الرسل لإثبات رسالتهم وما يجب أن يكونوا عليه وما يجوز أن ينسب إليهم وما يمتنع أن يلحق بهم)

⁸Sayyid Husein Afandi Al Jisr At-Tarabbulisie, *al-Husun al-Hamidiyah*, Maktabah as-Salam, Cairo h. 6.

(اعلم أن علم التوحيد هو : علم يبحث فيه عن إثبات العقائد الدينية بالأدلة اليقينية، ومثمرته هي معرفة صفات الله تعالى ورسوله بالراهين القطعية والفرز بالسعادة الأبدية وهو أصل العلوم الدينية.)

⁹(Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, edisi Ali Abd. Wahid Wafi, Jilid III, lajnah al-Bayan al-Arabi, Cairo, 1960, h. 1035)

هو علم يتضمن المحاج عن العقائد الإيمانية بالأدلة العقلية والرد على المتدعة المنحرفين في الإعتقادات عن مذاهب السلف وأهل السنة.

¹⁰Al-Baidhawiy, *Thawali' Anwar*, Cairo, 1323 H, h. 4.

علم يقدر معه على إثبات العقائد الدينية بإيراد الخجج ودفع الشبهة)

¹¹Drs. H. Salihun A. Nasir, *Loc.Cit.*

¹²Muhammad Abduh, *Loc.Cit.*

(أصل معنى التوحيد اعتقاد أن الله واحد لا شريك له وسمى هذا العلم به تسمية له بأهم أجزائه وهو إثبات الوحدة لله في الذات والفعل في خلق الأكوان وأنه وحده مرجع كل كون ومنتهى كل قصد وهذا المطلب كان الغاية العظمى من بعثة النبي كما تشهد به آيات الكتاب)

¹³*Ibid.*

وقد يسمى علم الكلام إما لأن أشهر مسألة وقع فيها الخلاف بين علماء القرون الأولى هي أن كلام الله المتلو حادث أو قديم)

¹⁴*Ibid.*

وإما لأن ميثاق الدليل العقلي وأثره يظهر من كل متكلم في كلامه وقلمه يرجع فيه إلى النقل اللهم
إلا بعد تقرير الأصول الأولى ثم الانتقال منها إلى ما هو أشبه بالفرع عنها وإن كان أصلاً لما يأتي
بعدها

¹⁵Kisah tentang perang siffin dapat dilihat dalam buku-buku sejarah yang secara khusus membahas masalah ini. Lihat misalnya dalam : Shadiq bin Hasan al-qanujy(1248-1307), *Abjad al-ulum al-Wasya al-Marqum fi Bayan Ahwal al-Ulum*, edisi Abdul Jabbar Zakar Dak Kutub al-ilmiah, Beirut, 1978, h. 44-46, juga terdapat dalam Muhammad bin Jarir ath-Thabary abu Ja'far(224-310), *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, jilid III, Cet I, Dar Kutub al- Ilmiah, Beirut, 1407, h. 69-72. Demikian juga dalam Khalifah bin khiath al-Laisi al-'Ashfary Abu Umar(160-240), *Tarikh Khalifah bin Khiath*, edisi Dr. Akram Dhiya al-Umary Dar Kalam Muassah ar-Risalah, cet II, 1397, h.1. selanjutnya lihat dalam Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursy Abu al-Fida, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid VII, Maktabah al-Ma'arif, Beirut, h.253-261.

¹⁶Ada beberapa pendapat yang mendukung pandangan ini, selanjutnya dapat dilihat dalam DR. M. yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Perkasa Jakarta, 1990, h. 3-6., Drs.H.M.Laily mansur, *Pemikiran kalam dalam Islam*, Pustaka Firdaus kerja sama dengan Lembaga Studi islam dan Kemasyarakatan(LSIK), 1994, h. 20-23, Ali Mushthafa al-Gazaly, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilmi al-Kalam 'inda al-Muslimin*, Op.Cit.,h. 18-19)

¹⁷Hal ini juga disinggung oleh beberapa ulama dan cedekiawan bahkan ada beberapa diantara mereka yang membagi aliran Islam menjadi 1. Aliran Politik : Siy'ah, khawarij, Mu'awiyah dan 2. Aliran Aqidah diantaranya Mu'tazilah, Murjiah, Alqadariah, Aljabariyah, Almaturidiyah, AlAsya'irah, lihat : *Ibid*.

¹⁸Melihat situasi itu Amru bin 'Ash mengangkat alquran dengan tombaknya sebagai pertanda agar peperangan dihentikan dan dilakukan Tahkim (abitrasi).Lihat : foot not 15.

¹⁹Bahkan ketika Ali bin Abu Thalib menolak ajakan abitrasi dari kelompok Mu'awiyah, kelompok setia Khalifah Ali menentangnya dan berkata : Kelompok Mu'awiyah mengajak kita untuk berbuat sesuai dengan Kitabullah sementara kamu (Khalifah Ali) mengajak kita untuk saling membunuh. Kahlifah Ali menjawab : "saya lebih tahu apa yang termaktub dalam Alquran", mereka menjawab "kalau sekiranya Al-Asyter masih saja diperintahkan untuk melanjutkan peperangan, maka akan kami perlakukan kamu (Khalifah Ali) seperti apa yang kami perlakukan kepada Khalifah Usman bin Affan".Lihat : Dalam Prof. Dr. Muhammad Mazru'ah, *Tarikh al-Firaq al-Islamiah*, Dar al-Manar, cet. I, th. 1991, h.263-266. Juga dalam Prof. Dr. Muhammad Mu'ty Bayumi, *Madkhal ila Dirasah al-Falsafah al-Islamiyah*, Kulliah Ushuluddin, Cet. II, 1998, h.75-85.

²⁰faktor internal adalah faktor yang menimbulkan munculnya ilmu kalam dari dunia Islam itu sendiri sebagai hasil interaksi antara akal, wahyu dan realita, sementara faktor eksternal adalah faktor yang mendorong timbulnya ilmu kalam dari luar dunia Islam.

²¹Prof.Dr. Nasyat Dhaif, al-Minhaj al-Jadid fi Syarh Jauharah at-Tauhid, jil. I, h.33 dan an-Nazr al-'Aqly baina Muzabbitin wa al-Munkirin, h. 49, maktabah al-Ussrah, th. 1998.).

²²اقرأ باسم ربك الذي خلق

²³إن شر الدواب عند الله الصم البكم الذين لا يعقلون

²⁴Prof.Dr.Muhammad Yusuf Musa, *Alquran wa al-Falsafah*, Dar al-ma'arif, kairo, h. 40.

²⁵Lihat : Ar-Razy, *Tafsir ar-Razy*, jilid I, h. 307., dan Prof.Dr.Abdul hamid Ali Izzu al-Arab, *Al-Aqidah Alislamiyah baina Abi Hanafiah wa Ahmad bin Hambal : dirasah muqarana*, (Disertasi Doktor Fak. Ushuluddin), h. 6-11.)

²⁶Lihat : Ibnu Taimiyah, *Annubuwat*, Maktabah Dar al-Fath, Cairo, h. 145. Dan Mustafa Abdurraziq,, *Muqaddimah Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 281, lajnah Talif wa Tarjamah, Cairo.)

²⁷(Lihat : Ahamd Amin, *Zuhr al-Islam*, jil. I, Maktabah An-Nahdah al-mishriyah, h. I., Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud, *at-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*, Dar al-Ma'arif, Cairo, h. 60-67, DR. Yahya hasym, *'Awamil wa Ahdaf Nasy'at 'Ilmi al-kalam*, Al Buhus al-islamiyah., h. 38)

²⁸أنا عند حسن ظن عبدي بي. وأنا معه حين يذكرني. فإذا ذكرني في نفسي ذكرته في في نفسي . رواه مسلم)

(lihat : *At- Tauhid wa Isbat ash-Shifat ar-Rab* , karangan Ibnu Khuzaimah)

²⁹أعوذ بوجهك الكريم

(lihat: *Ibid*)

³⁰lihat : *Ibid*.

³¹Dr. Muhammad Shaleh, *Ashalah Ilmu al-Kalam*, h. 105, dan *al-Minhja al-jadid*, *Op.Cit.*, jilid I, h. 39.

³²*Ibid.*, jilid. II, h. 38.

³³Imam Ibnu Hazm, *al-Fashlu fi al-Milal wa an-Nahl*, jilid I, Dar Jeil, Beirut, h.177.

³⁴At-Taftazany, *Ilmu kalam wa Ba'du Musykilatuhu*, cet. Amirah, Kulliyah Al-Azhar, h. 21-22.

³⁵Rahmatullah Al-Hindi, *Izhar al-Haq*, jilid I, Maktabah ats-Tsiqafah al-Atabah, h. 4.

³⁶lihat : At-Taftazany, *Ilmu Kalam..... Loc.Cit.*

³⁷*Al-Minhaj al-jadid....., Op.Cit*, jilid I, h. 45.

³⁸*Ibid.*

³⁹lihat ;Said bin Hasan al-iskandarany, *Masalik al-Basyar fi Nubuwwah Sayid al-Basyar*, terjemah, orientalis S.A. Westo yang dipengantari oleh Dr. Muhammad Abdullah Syarqawy.

⁴⁰Lihat : Tarikh Firaq Al-Islam..., *Op.Cit.*, h. 141-142.

⁴¹Ash-shuyuthy, *Tarikh al-Khulafa*, Dar Kalam, Beirut, h. 370.

⁴²Asy-Syarahstany, *Op.Cit.* Jilid I, h.30.